

## MAKNA AL-HURUF AL-MUQATTA'AH DALAM AL-QUR'AN

Ilham Ilyas

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : ilhamilyas300@gmail.com

### ملخص

هذا البحث يتحدث عن معنى الحروف المقطعة في القرآن الكريم، يتضمن مبحثين. الأول: كيف حدث الاختلاف بين العلماء في معنى الحروف المقطعة؟ والثاني: ما معنى الحروف المقطعة في القرآن الكريم؟ فالباحث جار على التحليل التفسيري اللغوي الكيفي، و تجرى على دراسة كتب، يعنى أن المعلومات صادرة من المصادر المكتوبة التي تتعلق بموضوع البحث. و المنهج المستخدم في البحث هو علوم التفسير و اللغة. فالمؤلف جعل الحروف المقطعة مادة أولى بالمساعدة على الكتب المتعلقة به لمعرفة تفسير العلماء و إعجازه اللغوي. و نتيجة البحث تدل على أن الحروف المقطعة إشارة إلى أن القرآن الكريم مؤلف من هذه الحروف التي تقرأون بها، فليست مادة هذا القرآن المعجز ببعيدة عن متناولكم إياها إن استطعتم الإتيان بمثله.

الكلمات المفتاحية: الحروف المقطعة، القرآن.

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna dalam al-Qur'an. Mencakup dua pembahasan pokok, pertama: mengapa terjadi perbedaan pendapat ulama tentang makna al-ḥurūf al-muqatta'ah? Kedua: bagaimana makna al-ḥurūf al-muqatta'ah dalam al-Qur'an? Penelitian ini adalah penelitian analisis tafsir bahasa dengan menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada kajian kitab, yaitu data-data terambil dari teks-teks tertulis yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, dan bahasa. Peneliti menjadikan al-ḥurūf al-muqatta'ah sebagai objek penelitian utama dengan menggunakan beberapa kitab yang berkaitan dengannya untuk mengetahui penafsiran ulama dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an seputar al-ḥurūf al-muqatta'ah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa al-ḥurūf al-muqatta'ah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an tersusun dari huruf huruf yang sering dibaca oleh orang Arab, jadi komposisi al-Qur'an tidak jauh dari sekitar kita, maka datangkanlah yang serupa dengan al-Qur'an jika mampu.

**Kata Kunci:** al-Ḥurūf al-Muqatta'ah; al-Qur'an; Tafsir bahasa

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus mukjizat, telah menjadi perhatian banyak orang. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an adalah wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia. Selama dua puluh tiga tahun turunnya al-Qur'an, kitab suci ini selalu menjawab dan memberikan solusi untuk berbagai masalah yang muncul di tengah kehidupan manusia, sehingga wajib untuk mendapatkan kedudukan yang istimewa.

Sebagai kitab suci yang telah dijamin keotentikan sejak turunnya sampai hari kiamat, memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik itu tentang akidah, muamalah, hukum, akhlak, alam semesta, dan sebagainya. Hal itu merupakan salah satu bukti keluasan dan kekayaan isi kandungan al-Qur'an, olehnya itu 'Abd Allāh Darrāz mengibaratkan al-Qur'an seperti mutiara yang selalu memancarkan sinar cahaya, bahkan jika dilihat dari arah dan sisi manapun. Apabila kita mempersilahkan orang lain untuk memandang mutiara itu, maka bisa jadi orang lain akan menemukan keindahan yang lebih banyak dari yang kita temukan.<sup>1</sup>

Begitulah kekayaan dan keluasan al-Qur'an, sehingga tidak mengherankan jika al-Qur'an dikaji oleh jutaan orang dari berbagai metode, pendekatan dan coraknya, mereka akan selalu menemukan hal yang sangat luar biasa dalam al-Qur'an. Umat Islam tidak boleh bosan untuk terus mengkaji dan mendalami al-Qur'an. Karena ia bagaikan harta karun yang tak pernah habis, bahkan semakin seseorang menggali, akan semakin mendapatkan sesuatu yang jauh lebih bernilai dan berharga.

Keluasan makna kandungan yang dimiliki al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan akal, hati dan fitrah manusia, justru selalu menampakkan kebenaran dan sama sekali tidak ada keraguan di dalamnya, yang kemudian menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Maka sudah sepatutnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan rujukan utama dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Baik itu dalam konteks *dunyāwi* ataupun *ukhrāwi*.

Kehebatan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh Muslim saja, tapi juga mendapatkan pengakuan dari non Muslim. Diriwayatkan dari Ibn Abbās bahwa Abū Jahal meminta kepada pamannya al-Walīd ibn al-Mugīrah untuk menentang atau mengingkari al-Qur'an, tapi justru al-Walīd ibn al-Mugīrah berkata sebaliknya dengan menyanjung al-Qur'an, dengan mengatakan: "Apa yang harus aku katakan? Demi Allah! Tidak ada di antara kalian yang lebih memahami syair Arab dari pada aku. Tidak juga tentang *rajaz* dan *qaṣīdah*nya yang mengungguli diriku, tapi apa yang diucapkan Muḥammad itu tidak serupa dengan itu semua. Dan bukan juga bagian dari sihir jin. Demi Allah! apa yang Muḥammad ucapkan (al-

---

<sup>1</sup>Muḥammad 'Abd Allāh Darrāz, *al-Naba' al-Aẓīm* (al-Qāhirah: Maktabah al-Imān, 2011) h. 105

Qur'an) itu manis, memiliki *ṭalawah* (kenikmatan dan ucapan yang diterima jiwa). Bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya sangat tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta menghantam semua apa yang ada dibawahnya” dan riwayat ini adalah sah berdasarkan syarat Imam al-Bukhārī<sup>2</sup>

Pernyataan al-Wafid ibn al-Mugīrah mengisyaratkan bahwa salah satu sisi kehebatan al-Qur'an adalah dari sisi keindahan bahasanya, di antara kehebatan dan keindahan bahasa al-Qur'an adalah mampu menundukkan akal dan pada saat yang sama mampu menenangkan jiwa, mampu menyentuh akal dan hati pada saat yang bersamaan yang tidak mampu ditandingi oleh siapapun, bahkan jika seluruh jin dan manusia berkumpul untuk menandangi keindahan bahasa al-Qur'an, mereka tidak akan mampu. salah satu yang menarik untuk dikaji adalah sisi kemukjizatan *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, sebab huruf-huruf tersebut merupakan huruf yang unik dan berbeda, jika dibandingkan dengan ayat ayat lainnya. Dorongan dalam melakukan penelitian ini adalah perbedaan pendapat ulama yang sangat beragam, ada yang mengatakan bahwa huruf huruf tersebut adalah rahasia Allah swt, ada pula yang mengatakan bahwa maksud dari *al-ḥurūf al-muqatta'ah* bisa diketahui dan terdapat banyak sekali perkataan ulama tentang itu. Maka dari itu peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui makna dan hikmah kehadiran *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dalam al-Qur'an.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif, yaitu menyelidiki teks-teks tertulis yang membahas tentang makna *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dalam al-Qur'an, mencari sebab yang melatar belakangi para ulama sehingga berbeda pendapat dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, kemudian memunculkan beberapa pendapat ulama lalu menganalisa pendapat yang ada dengan pendekatan ilmu tafsir dan bahasa.

Metode pengumpulan datanya adalah menyelidiki teks-teks tertulis, yang terdapat dalam kitab kitab tafsir al-Qur'an dan kitab ulum al-Qur'an, kemudian membaca, menelaah dan menganalisa teks teks yang ada kemudian meramunya dengan objek penelitian yang akan menguatkan dan menyempurnakan hasil penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif, yaitu memberikan deskripsi terhadap objek penelitian sesuai dengan data yang ada, lalu mengeksplorasinya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah menganalisa *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dari sisi asal muasal bahasanya, menganalisa sebab terjadinya perbedaan penafsiran atas *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dalam kalangan para mufasir, mengklasifikasi pendapat para ulama tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, dan mendeskripsikan data yang telah diolah agar makna *al-ḥurūf al-muqatta'ah* lebih mudah dipahami.

---

<sup>2</sup> Abd al-Mālik Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah* (al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990) h, 269

## PEMBAHASAN

### *Bentuk Bentuk al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah dalam al-Qur’an*

*Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah* adalah huruf hijaiyah yang Allah swt firmankan pada awal sebagian surah dalam al-Qur’an, seperti: الم, المص, الر dan lainnya.<sup>3</sup> Para ulama terkadang menggunakan istilah lain selain *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, seperti *al-ḥurūf al-tahajjī*, *awāil al-suwar*, dan *fawātiḥ al-suwar*. Dinamakan *al-ḥurūf al-tahajji* karena huruf hurufnya dibaca dengan cara mengeja, dinamakan *awāil al-suwar* karena semua hurufnya terletak di awal surah, dan dinamakan *fawātiḥ al-suwar* karena huruf hurufnya menjadi pembuka surah. namun dalam artikel ini, peneliti menggunakan istilah *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*<sup>4</sup> karena lebih umum digunakan oleh para pegiat ilmu tafsir al-Qur’an.

Bentuk *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* dalam al-Qur’an bervariasi, ada yang terdiri dari 1 huruf sampai dengan 5 huruf, totalnya terdapat 14 bentuk *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* yang tersebar dalam 29 surah, sedangkan jumlah seluruh huruf hijaiyah yang digunakan dalam *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* adalah 14 huruf, semuanya terkumpul dalam sebuah ungkapan نص حكيم قاطع له

سر. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	<i>al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah</i>	Nama Surah
1	الم	Al-Baqarah Ālī ‘Imrān Al-‘Ankabūt Al-Rūm Luqmān Al-Sajadah Al-A‘arāf
2	المص	
3	الر	Hūd Yūnus Ibrāhīm Yūsuf Al-Ḥijr Al-Ra‘d
4	المر	
5	كهيعص	Maryam
6	طه	Ṭāḥā

<sup>3</sup> Al-Sayyid Ismā‘il ‘Alī, *Fawātiḥ Suwar al-Qur’ān al-Karīm*, h.10.

<sup>4</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 1, h. 6.

7	طسم	Al-Syu'arā Al-Qaṣaṣ
8	طس	Al-Naml
9	يس	Yāsīn
10	ص	Ṣād
11	حم	Al-Mu'min Fuṣṣilāt Al-Dukhān Al-Jāsiyah Al-Zukhruf Al-Aḥqāf
12	حم عسق	Al-Syūra
13	ق	Qāf
14	ن	Al-Qalam

### ***Keunikan al-Ḥurūf al-Muqatta'ah***

Pada dasarnya setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki derajat yang sama, tidak ada yang lebih istimewa dari pada ayat yang lainnya, karena semuanya merupakan firman Allah swt, satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan ada beberapa ayat atau surah memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki ayat atau surah lainnya, hal tersebut tidak serta merta menempatkan suatu ayat atau surah lebih mulia dari pada yang lain, akan tetapi setiap ayat memiliki peran yang penting dalam cakupannya masing masing, ibarat batu kerikil dengan batu gunung, keduanya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak menempatkan salah satu di antaranya lebih mulia dari pada yang lain. Batu krikil digunakan untuk mengecor bangunan, sedangkan batu gunung digunakan untuk membuat pondasi bangunan. Demikian halnya *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, memiliki keunikan yang berbeda dengan ayat ayat lainnya, yaitu *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dibaca dengan menyebutkan nama huruf.

Perlu dipahami bahwa setiap huruf, memiliki *ismun* (nama) dan memiliki *musammā* (yang diberikan nama). Sebagai contoh, huruf أ adalah *musammā* sedangkan namanya adalah ألف, huruf ق adalah *musammā* dan namanya adalah قاف. Jadi ketika membaca tulisan كتاب, pada umumnya orang akan membacanya dengan menyebutkan *musammā*-nya dan bukan dengan

nama hurufnya, sebab jika ingin membaca dengan nama hurufnya, maka cara membacanya adalah كـ ف تاء ألف باء.

*Al-Hurūf al-Muqāṭṭa‘ah* dibaca dengan menyebutkan nama hurufnya, itulah yang menjadi keunikan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* yang tidak ditemui pada ayat lainnya dalam al-Qur’an. salah satu *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah الم , dan tulisan serupa ditemukan pula dalam surah lain, seperti awal surah al-Fīl dan al-Insyirāh, akan tetapi dalam surah al-Fīl dibaca “alam” dan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* dibaca “alif lām mīm”, padahal memiliki bentuk tulisan yang sama. Itu karena dalam surah al-Baqarah dibaca dengan namanya, sedangkan dalam surah al-Fīl dan surah al-Insyirāh dibaca dengan *musamma*-nya.

Al-Zamakhsharī menyebutkan keunikan yang lain dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, yaitu selalu mewakili seluruh jenis atau sifat huruf hijaiyah.. Mulai dari jumlah *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* ada 14 huruf, setengah dari huruf hijaiyah. Demikian pula dalam sifat sifat huruf, di dalamnya selalu terdapat *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* setengah dari sifat huruf yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut:

No	Sifat Huruf	Hurufnya	<i>al-Hurūf al-Muqāṭṭa‘ah</i>
1	Hams	ف ح ث هـ ش خ ص س ك ت	ح هـ ص س ك
2	Jahr	أ ب ج د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ق ل م ن و ي	ن ي م ق أ ط ع ل ر
3	Syiddah	أ ج د ق ط ب ك ت	ق ط ك أ
4	Al-Rakhāwah	ث ح خ ذ ر ز س ش ص ض ط ع غ ف ل م ن و هـ ي	ن ص ح ي م ع ل هـ س ر
5	Isti‘lā	خ ص ض غ ط ق ظ	ص ط ق
6	Istifāl	أ ب ت ث ج ح ذ ر ز س ش ع ف ك ل م ن و هـ ي	ن ح ك ي م أ ع ل هـ س ر
7	Iṭbāq	ص ض ط ظ	ص ط
8	Infitāh	أ ب ت ث ج ح خ ذ ر ز س ش ع غ ف ق ل م ن و هـ ي	ن ح ك ي م ق أ ع ل هـ س ر
9	Izlāq	ف ر م ن ل ب	ر م ن ل

10	Iṣmāt	ص ح ك ي ق أ ط ع ه أ ت ث ج ح خ د ذ ز س ش ص ض ط ظ ع غ ق ك و ه ي	س
11	Qalqalah	ق ط ب ج د	ق ط

Dari tabel di atas dapat dilihat secara jelas bahwa setiap sifat huruf selalu memiliki perwakilan dari *al-ḥurūf al-muqatta'ah*. Keunikan ini diungkapkan oleh al-Zamakhsharī dalam kitab tafsirnya<sup>5</sup>, akan tetapi keunikan ini mendapatkan respon yang negatif dari al-Syaukānī dengan mengatakan:

هَذَا التَّدْفِيقُ لَا يَأْتِي بِفَائِدَةٍ يُعْتَدُّ بِهَا<sup>6</sup>

Artinya: Penjelasan rinci ini sama sekali tidak mendatangkan faidah.

### ***Asal Muasal al-Ḥurūf al-Muqatta'ah***

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal muasal atau dari mana dan kapan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* mulai dikenal oleh orang Arab. Apakah perkataan yang sejenis dengan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* telah dikenal oleh orang Arab sebelum turunnya al-Qur'an atau tidak. Beberapa ulama seperti Ibn 'Atiyah mengatakan bahwa orang Arab telah menggunakan model huruf seperti *al-ḥurūf al-muqatta'ah* sebelum turunnya al-Qur'an, mereka menyebutkan satu huruf akan tetapi yang dimaksud adalah sebuah kata atau kalimat, seperti dalam syair Zuhair Ibn Abī Salmā:

بِالْحَيْرِ حَيْرَاتٌ وَإِنْ شَرَّ فَا  
وَلَا أُرِيدُ الشَّرَّ إِلَّا أَنْ تَا

Artinya:

Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan keburukan akan dibalas dengan keburukan. Saya tidak ingin melakukan keburukan kecuali kamu menginginkan.

Huruf فا yang dimaksud pada akhir kalimat pertama adalah فشرًا dan huruf تا yang dimaksud pada akhir kalimat kedua adalah تشاء<sup>7</sup>.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa syair Zuhair di atas berbeda dengan *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, karena apa yang terdapat dalam syair adalah sebuah keharusan untuk

<sup>5</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, h. 44.

<sup>6</sup> Al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr*, h. 42.

<sup>7</sup> Ibn 'Atiyah, *Al-Muḥarrir al-Wajīz*, h. 83.

mengikuti *wazan syi'ir* (timbangan syair) yang biasa diistilahkan *darurah al-syi'riyah*, di samping itu yang dimaksud dalam huruf yang terpotong dalam syair adalah huruf pertama dalam kata atau kalimat yang jatuh atau hilang, sedangkan dalam *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, huruf-hurufnya tidak memiliki indikasi jelas yang mengantarkan pembaca kepada makna tertentu.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengatakan bahwa tidak ditemukan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam bahasa Arab sebelum turunnya al-Qur'an<sup>8</sup>, begitupula Ibn 'Asyūr mengomentari syair Zuhair bahwa syair tersebut sangat jarang ditemukan bahkan keluar dari ketentuan syair Arab, terlebih lagi tidak sepadan jika ingin disandingkan atau disamakan dengan ayat al-Qur'an<sup>9</sup>. Oleh karena itu Abū Ḥātim pernah berkata:

لَمْ نَجِدِ الْحُرُوفَ الْمُقَطَّعَةَ إِلَّا فِي أَوَائِلِ السُّورِ وَ لَا نَدْرِي مَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ<sup>10</sup>

Artinya:

Kami tidak menemukan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* kecuali pada awal-awal surah dan kami tidak mengetahui apa yang Allah inginkan dari huruf itu.

### ***Latar Belakang Perbedaan Pendapat tentang al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah***

Pembicaraan mengenai *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an seakan tidak akan pernah selesai dan menemui titik akhir, sebab perbedaan pendapat tentang makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sudah ada dari masa setelah Rasulullah saw meninggal. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab, diantaranya:

Pada masa Rasulullah saw, tidak pernah ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ada sahabat yang bertanya tentang arti dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, juga tidak terdapat riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah yang menjelaskan makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, begitu pula para ulama tidak menemukan ada ayat lain dalam al-Qur'an itu sendiri yang menjelaskan makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Oleh karena tidak adanya penjelasan langsung dari al-Qur'an itu sendiri atau dari Rasulullah mengenai makna dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, akhirnya para sahabat Nabi yang menjadi rujukan para ulama juga tidak memberikan jawaban yang pasti tentang makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Terdapat beberapa riwayat yang bersumber dari beberapa sahabat, akan tetapi riwayat tersebut secara sekilas kontradiksi dengan riwayat lainnya, bahkan ada dua riwayat yang sama-sama disandarkan kepada satu sahabat, akan tetapi kedua riwayat tersebut tidak sejalan dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbās:

<sup>8</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 6.

<sup>9</sup> Ibn 'Asyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, h. 212.

<sup>10</sup> Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (al-Qāhirah: al-Maktabah al-Taūfiqiyah, 2009) h. 40



رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ بِنْدَارٍ عَنْ ابْنِ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ السَّيِّدِيَّ عَنْ حَمٍ وَ طَسٍ وَ أَمٍّ. فَقَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هِيَ اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ.<sup>11</sup>

Artinya:

Ibn Jarīr meriwayatkan dari bindār dari Ibn Mahdī dari Syu‘bah, berkata: aku bertanya kepada al-Saddī tentang hā mīm dan ṭa sīn dan alif lām mīm, maka ia berkata: Ibn ‘Abbās berkata: itu adalah nama Allah yang agung.

Ditemukan pula riwayat lain yang juga disandarkan kepada Ibn ‘Abbās akan tetapi dengan perkataan yang tidak selaras dengan riwayat sebelumnya. Diriwayat oleh al-Ṭabarī:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَ سُفْيَانُ ابْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ شَرِيكَ عَنْ عَطَاءِ ابْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي الضُّحَيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَمٍّ. قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ.<sup>12</sup>

Artinya:

Abū kuraib bercerita kepada kami bahwa Waki‘ dan Sufyān Ibn Waki‘ bercerita, Ubay bercerita dari Syarik dari ‘Aṭa Ibn al-Sāib dari Abī al-Ḍuhā dari Ibn ‘Abbās tentang alif lām mīm, dan berkata “Saya Allah yang lebih mengetahui”.

Kedua riwayat di atas sama-sama disandarkan kepada Ibn ‘Abbās, tapi yang membingungkan adalah kedua riwayat tersebut berbeda dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*. Riwayat pertama mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* adalah nama Allah yang Agung, sedangkan pada riwayat kedua mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* adalah “Saya Allah yang lebih mengetahui”. Maka dari itu, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat riwayat yang ada perihal *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* yang disandarkan kepada sahabat masih perlu pengkajian lebih dalam, melihat banyaknya riwayat yang tidak selaras dan kontradiksi antara satu dengan yang lainnya<sup>13</sup>.

Al-Syaukānī mengakui bahwa dia tidak mengetahui adanya penjelasan dari Rasulullah saw tentang makna *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, adapun periwatyan dari para sahabat Nabi, berbeda antara satu dengan yang lainnya. seandainya apa yang diriwayatkan oleh para sahabat itu bersumber dari Nabi Muhammad saw, tidak mungkin terjadi perbedaan sebagaimana pada kasus yang lain. Ketika terjadi perbedaan, maka itu menjadi tanda bahwa penjelasan tentang *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* bukan dari Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, h. 251.

<sup>12</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āyi al-Qur‘ān*, h. 208.

<sup>13</sup> Ṣubḥi al-Ṣālih, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur‘ān*, h. 236.

<sup>14</sup> Al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr*, h. 22.

*Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah* boleh dikatakan sebagai ayat yang paling rahasia, dikatakan rahasia karena maknanya tidak terlihat secara zahir, tentu saja itu menimbulkan penafsiran dan pemaknaan yang beragam. Terlebih lagi para ulama memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, sebab setiap mufassir akan memberikan banyak penjelasan sesuai dengan pengetahuan yang telah diketahuinya, sehingga ulama yang memiliki kecenderungan bahasa, mencoba mencari makna *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* dari segi bahasa, ulama yang memiliki kecenderungan hikmah, mencoba untuk mencari hikmah dan tujuan adanya *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, begitu pula ada ulama yang mencoba memahami *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* sebagai sebuah simbol. Semua itu tidak terlepas dari sudut pandang berbeda beda yang digunakan para ulama.

Perbedaan penafsiran *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* kembali kepada perbedaan ulama dalam memahami *muḥkam* dan *mutasyābih* yang terdapat dalam al-Qur’an. Ulama berbeda paham mengenai *muḥkam* dan *mutasyābih*, ada yang berpendapat bahwa seluruh ayat dalam al-Qur’an adalah *muḥkam*, berdasarkan firman Allah dalam QS Hūd/11: 1

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Terjemahnya:

kitab yang ayat ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi yang Maha bijaksana Maha teliti<sup>15</sup>

Terjemahan dari firman Allah pada ayat ini adalah terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagian ulama lainnya memahami bahwa firman Allah *أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ كِتَابٌ* dengan terjemahan “Kitab yang ayat ayatnya telah di*muḥkamkan* oleh Allah”. Oleh karena itu ulama yang berpegang pada pendapat ini berusaha untuk memberikan pemaknaan kepada *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*. Abu Ishāq al-Syirāzī mengatakan:

إِنَّهُ لَيْسَ هُنَاكَ شَيْءٌ مِمَّا اسْتَأْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِعِلْمِهِ، بَلْ وَقَفَ الْعُلَمَاءُ عَلَيْهِ<sup>16</sup>

Artinya:

Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang Allah sembunyikan ilmunya, akan tetapi ada ulama yang mengetahuinya

Adapula yang berpendapat bahwa seluruh ayat al-Qur’an adalah *mutasyābih*, berdasarkan firman Allah swt QS al-Zumar/39: 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا

Terjemahnya:

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, h. 221.

<sup>16</sup> Şubhî al-Şālih, *Mabāhiş fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 236.

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu al-Qur'an yang serupa ayat ayatnya lagi berulang-ulang<sup>17</sup>

Dari ayat di atas, sekilas mengandung makna bahwa al-Qur'an adalah kitab yang *mutasyābih*, maka yang berpendapat demikian menyerahkan makna dari *al-ḥurūf al-muqatta'ah* kepada Allah swt sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui. Adapun jumbuh ulama berpendapat bahwa ayat al-Qur'an sebagiannya adalah *muḥkam* dan sebagian lainnya adalah *mutasyābih*, yang berpegang pada paham ini memberikan interpretasi yang beragam terkait makna *al-ḥurūf al-muqatta'ah*.

### **Makna al-Ḥurūf al-Muqatta'ah**

Berbicara tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, para ulama tafsir, baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau ulama-ulama setelahnya sampai hari ini, masih berselisih pendapat dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, akan tetapi secara garis besar terbagi ke dalam dua pandangan:

*Al-Ḥurūf al-Muqatta'ah* adalah rahasia Allah swt

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-ḥurūf al-muqatta'ah* merupakan rahasia Allah swt dan tak ada seorangpun yang mampu mengetahui maknanya, pandangan ini bertolak pada sebuah bukti bahwa huruf dalam bahasa Arab ada 2 macam, pertama adalah *ḥarf mabnā* ( حرف مبني ) yaitu huruf hijaiyah yang tidak memiliki arti khusus kecuali menunjuk kepada sebuah huruf. Kedua adalah *ḥarf ma'nā* ( حرف معني ) yaitu huruf yang memiliki makna tertentu, seperti في (di), من (dari), على (atas) dan semacamnya.

Jika memperhatikan *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, maka seluruh hurufnya adalah *ḥarf mabnā*, itu berarti setiap hurufnya tidak memiliki makna khusus yang telah disepakati oleh bangsa Arab. Oleh karena itu, tidak ada ruang untuk manusia mengetahui arti dari setiap huruf dalam *al-ḥurūf al-muqatta'ah* kecuali ditemukan penjelasan langsung dari wahyu (al-Qur'an dan Hadis), namun pada faktanya tidak ada ayat al-Qur'an atau Hadis saḥīḥ yang menjelaskan makna *al-ḥurūf al-muqatta'ah*.

Atas dasar inilah sebagian ulama kukuh pada pendiriannya bahwa *al-ḥurūf al-muqatta'ah* adalah salah satu dari yang Allah rahasiakan maknanya, dan menjadi ruang untuk mengukur keimanan. Bahkan Maḥmūd Syaltūt mengatakan:

لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِمَّا اسْتَأْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِعِلْمِهِ سِوَى فَوَاتِحِ السُّورِ<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 461.

<sup>18</sup> Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 47.

Artinya:

Tidak ada dalam al-Qur'an yang Allah sembunyikan maknanya kecuali *fawātih al-suwar (al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah)*.

*Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah* dapat diketahui maknanya.

Pandangan ini dipegang oleh mayoritas ulama, dengan argumentasi bahwa al-Qur'an turun sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, apabila terdapat sesuatu yang tidak dapat diketahui dalam al-Qur'an, maka fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk tidak sempurna, karena pada hakikatnya sebuah petunjuk mampu untuk menjadi petunjuk jika dipahami oleh orang yang ingin diberikan petunjuk. Meskipun demikian, para ulama yang memegang pendapat ini masih berselisih pendapat mengenai makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*.

Al-Ṭabarī menyebutkan dalam kitab tafsirnya sebuah riwayat dari Ibn 'Abbās yang mengatakan bahwa makna الم adalah انا الله أعلم. kemudian diikuti juga dengan riwayat dari Sa'īd Ibn Jubair dan Ibn Mas'ūd yang serupa dengan riwayat Ibn 'Abbās<sup>19</sup>. Demikian pula Ibn 'Asyūr mengungkapkan riwayat terkait الم dari Ibn 'Abbās, bahwa alif menunjuk kepada أحد atau أول atau أزل, dan lam menunjuk kepada لطيف, dan mīm menunjuk kepada ملك atau مجيد<sup>20</sup>

Mayoritas ulama yang mendukung pendapat ini mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* mengandung sisi kemukjizatan al-Qur'an, sehingga memberikan komentar yang menarik. Ibn 'Asyūr, Sayyid Qutub, dan al-Farrā mengatakan bahwa sebagian surah dalam al-Qur'an dibuka dengan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* untuk menyampaikan pesan bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini tersusun dari huruf-huruf yang sering digunakan oleh orang Arab dalam kesehariannya, apabila tidak ada yang mampu membuat yang serupa dengan al-Qur'an, baik itu orang Arab atau non Arab, maka itu menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an, dan al-Qur'an bukanlah buatan Nabi Muḥammad atau manusia lainnya, akan tetapi al-Qur'an adalah firman Allah swt.

Al-Zamakhsharī yang juga mendukung pendapat ini mengatakan: “adapun pendapat ini sangat tepat dan memiliki kekuatan untuk diterima”<sup>21</sup> dan itu diikuti oleh bukti bahwa

---

<sup>19</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, h. 208.

<sup>20</sup> Ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, h. 207.

<sup>21</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf* (Mesir: Maktabah Masr, 2010), h. 40.

setiap surah yang dibuka dengan *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, setelahnya selalu membahas tentang al-Qur'an atau kemukjizatan al-Qur'an. seperti firman Allah QS al-Bāqarah / 2:1-2

الم \* ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Alif Lām Mīm. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>22</sup>

Firman Allah QS Yūsuf/12: 1

الر تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ

Terjemahnya:

Alif Lām Rā. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah).<sup>23</sup>

Firman Allah QS Ṭāha/20: 1-2

طه \* مَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقٰى

Terjemahnya:

Ṭāhā. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Al-Zamakhshari juga mengaitkan ini dengan penjelasan tentang salah satu keunikan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* yang selalu mewakili setiap jenis dan sifat huruf, sehingga dengan keunikan tersebut sangat jelas terlihat jika yang ingin ditekankan adalah huruf hijaiyah secara keseluruhan yang menjadi unsur terpenting dalam susunan al-Qur'an. ketika Rasulullah menantang orang-orang kafir untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an akan tetapi mereka lemah, kemudian ditantang lagi dengan 10 surah, bahkan satu surah pendek, tetap saja mereka lemah dan tak mampu membuat yang serupa dengan al-Qur'an walau satu surah pendek. Maka turunlah *al-ḥurūf al-muqatta'ah* untuk mengingatkan bahwa al-Qur'an terbentuk dari huruf-huruf hijaiyah yang sering mereka gunakan untuk bercakap dan bersyair. Ketika mereka lemah untuk membuat yang seperti al-Qur'an yang susunan hurufnya adalah huruf hijaiyah, maka itu membuktikan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang datang dari Allah swt.

Pada sisi lain *al-ḥurūf al-muqatta'ah* juga merupakan bukti kemukjizatan Nabi Muḥammad saw, sebab sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu keunikan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* terletak pada cara penyebutannya, yaitu dengan cara menyebut nama hurufnya, atau dalam bahasa Indonesia disebut mengeja. Cara baca yang seperti itu pada dasarnya hanya mampu dilakukan oleh orang yang pernah belajar membaca dan menulis, dan telah disebutkan dalam banyak kitab sejarah bahwa Nabi Muḥammad adalah *ummi* (tidak

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 1.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 235.

pernah belajar membaca dan menulis), kalau begitu pada awalnya Nabi Muḥammad tidak mengetahui cara membaca dengan menyebutkan nama huruf.

Ketika Nabi Muḥammad mendapatkan wahyu dari Allah, lantas tiba tiba mampu membaca  $\text{الم}$  atau *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* lainnya dengan menyebutkan nama hurufnya, maka itu menjadi kemukjizatan tersendiri bagi Nabi Muḥammad sebagai seorang Nabi yang amanah dalam menyampaikan, sebab Nabi Muḥammad sangat jujur dalam menyampaikan apa yang diterimanya dari malaikat Jibril a.s tanpa ada penambahan dan pengurangan, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt dan bukan perkataan Nabi Muḥammad SAW.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, maka dapat disimpulkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* karena tidak ditemukan penjelasan tentang huruf huruf tersebut, baik dari Rasulullah atau dari al-Qur'an itu sendiri. Sementara *al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah* memberikan pesan kepada manusia tentang kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang terdiri dari huruf huruf hijaiyah yang digunakan oleh orang Arab dalam kesehariannya, meskipun demikian, mereka tetap tidak mampu untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an Al-Karīm*

- Darrāz, Muḥammad Abd Allāh, Cet I. *al-Naba' al-Aẓīm*. al-Qahirah: Maktabah al-Iman. 2011
- Ibn 'Asyūr, Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. t.c. Tunisia: Dār al-Tunīsia. 1884
- Ibn 'Aṭiyah, 'Abd al-Ḥaqq Ibn Gālib. *al-Muḥarrir al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Cet I. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Ibn Hisyām, 'Abd al-Mālik. *al-Sīrah al-Nabawīyah*. al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1990.
- Al-Rāzi, Fakhru al-Dīn, *Mafātiḥ al-Gaib*, Cet I. Bairut: Dār al-Fikr. 1981
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. al-Qāhirah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islamiyah, 2001.
- Al-Ṣaliḥ, Ṣubḥī. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet X. Bairut: Dār al-'ilmi lilmalayīn, 1988.
- Al-Syaukāni, Muḥammad Ibn 'Ali. *Faḥḥ al-Qadīr, al-Jami' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr*. t.c. al-Qahirah: al-Maktabah al-Taufiqiyah. 2009
- Syaltūt, Maḥmūd. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Cet XII. al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2004.

*Ilham Ilyas*  
*Makna Huruf al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*

Sulaiman, al-Sayyid Ismail 'Ali, *Fawātih Suwar al-Qur'an al-Karīm*. Cet II. al-Qahirah:  
Maktabah al-Iman, 2010

Al-Zamakhsyari, Maḥmūd Ibn 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawīl  
fī Wujūh al-Ta'wil*. Cet I. Mesir: Maktabah Masr. 2010